

**PELANGGARAN HAK ASASI PEREMPUAN
DALAM NOVEL *DRUPADI* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
(PERSPEKTIF FEMINISME LIBERAL)**

Susiyanti Ningsih

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Surel: ningsihsusiyanti@yahoo.co.id

Abstrak: Pelanggaran hak yang diterima oleh perempuan memberatkan kedudukan perempuan sebagai korban dari stereotip yang berkembang di masyarakat. Budaya patriarki yang dianut masyarakat Indonesia membuat dominasi laki-laki lebih kuat dibanding dengan perempuan. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme memiliki berbagai macam aliran salah satunya adalah feminisme liberal. Feminisme liberal menurut Rosemary Tong menggugat kebebasan perempuan untuk menentukan dirinya sendiri secara otonom dalam bidang pendidikan, sipil, dan ekonomi. Dalam hal ini akan dibahas mengenai kedudukan tokoh utama perempuan, pelanggaran hak yang didapat oleh tokoh utama perempuan, dan bentuk pembelaan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan melalui tinjauan feminisme liberal menurut Rosemary Tong.

Kata Kunci: pelanggaran hak. feminisme liberal. pembelaan.

PENDAHULUAN

Berkembang dalam budaya Indonesia paham patriarki yang meninggikan kedudukan laki-laki dari perempuan. Budaya ini membuat kaum perempuan kesulitan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang utuh. Akibat dari perkembangan budaya patriarki membuat kaum perempuan seringkali mendapatkan perbuatan diskriminasi oleh laki-laki ataupun dari sesama perempuan.

Sehubungan dengan peran gender yang tanpa sadar masyarakat lakukan, digambarkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif. Sedangkan para laki-laki adalah makhluk yang kuat jantan, perkasa, dan rasional. Fakta tentang ini ada benarnya sehingga muncul stereotip yang tidak mudah diubah dalam masyarakat (Darma, dalam Musrifah, 2018:85).

Perempuan bukanlah barang yang perlu diperebutkan ataupun bisa ditukar tambah. Mereka adalah makhluk yang independen yang berhak untuk menentukan apa yang akan mereka perbuat dan keputusan apa yang akan mereka putuskan tanpa campur tangan orang lain. Namun, bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah dan masyarakat pedesaan, perempuan selayaknya diwajibkan untuk tunduk terhadap laki-laki yang nanti akan menjadi suami dan kepala rumah tangga. Sehingga menyebabkan perempuan relatif memiliki banyak kesulitan untuk menemukan dan menunjukkan eksistensinya atau perannya dalam menentukan sikap untuk menghadapi permasalahan yang kerap muncul. Perempuan yang ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk perlawanan oleh sebagian orang yang masih dilingkupi atau menganut pemikiran patriarkis.

Upaya untuk menyamakan kaum perempuan dengan kaum laki-laki inilah disebut dengan feminisme. Feminisme memiliki pengertian sebagai gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Moeliono, dkk (Astrianti dan Jayanti, 2018:177) menjelaskan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Geofe (Astrianti dan Jayanti, 2018:177) menyebutkan bahwa feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang terorganisasi secara apik yang menggugat persamaan hak dan kedudukan dalam segala aspek kehidupan, misalnya aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan lainnya antara perempuan dan laki-laki.

Feminisme memiliki beberapa aliran, salah satunya adalah feminisme liberal. Menurut Tong (1998:15) gerakan ini berkembang mulai abad ke-18. Aliran ini bermula dari sebuah aliran politik, liberalisme. Gerakan feminisme liberal dipelopori oleh Mary Wollstonecraft, Jhon Struat Mill, Harriet Taylor, dan Betty Friedan di setiap abadnya. Pada dasarnya, kaum liberalis menuntut tiga hak dasar, yaitu hak pendidikan, hak sipil yang setara, dan hak ekonomi yang sama bagi kaum perempuan dan laki-laki. Dasar pemikiran feminisme liberal adalah pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk otonom yang dapat menentukan hak dan kekuasaannya dengan dirinya sendiri yang dipimpin oleh akal. Dengan akal, manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan setiap individu.

Jackson dan Sorenen (Ambarwati, 2018:330) menjelaskan bahwa feminisme liberal merupakan teori yang berfokus pada persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan adanya kebebasan maupun kebahagiaan individu. Supriatin (2017:40) berpendapat mengenai feminisme liberal yang merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual atas dirinya sendiri. Feminisme liberal beranggapan bahwa sumber penindasan yang dialami oleh perempuan merupakan belum dipenuhinya hak-hak perempuan. Perempuan didiskriminasikan hak, kesempatan dan kebebasannya karena ia perempuan (Heroepoetri & Valentina dalam Ambarwati, 2009:25). Dalam penelitian ini, peneliti memilih hak sipil sebagai bahan kajian dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Hak sipil tersebut meliputi 1) hak untuk memilih; 2) hak untuk berpendapat; 3) hak untuk mendapatkan perlindungan dan kenyamanan; dan 4) hak hidup sebagai seorang perempuan.

Jamil (2014:167) memaknai hak asasi perempuan sebagai hak yang dimiliki oleh perempuan, baik karena dia seorang perempuan maupun dia sebagai seorang manusia. Hak asasi perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tertuang dalam Konstitusi Negara dan diatur oleh Konvensi Perempuan. Dalam *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dijelaskan mengenai lima hak-hak utama perempuan, yaitu: 1) hak dalam ketenagakerjaan; 2) hak dalam bidang kesehatan; 3) hak yang setara dalam pendidikan; 4) hak dalam perkawinan dan keluarga; dan 5) hak kehidupan publik dan politik. Pelanggaran hak asasi perempuan kerap kali diawali dengan perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki ataupun sesama perempuan.

Salah satu media untuk menyuarakan ketidakadilan adalah melalui karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel sendiri memiliki pengertian sebagai media yang digunakan untuk menggambarkan, menceritakan, mengekspresikan, dan mengkritik kenyataan sosial

yang terjadi di kalangan masyarakat. Novel memiliki dua unsur pembangun, yang pertama adalah unsur intrinsik dan yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Dalam Nurgiyantoro (2013:19-28) dijelaskan jenis-jenis novel, yaitu: novel serius; novel populer; dan novel teenlit.

Fokus penelitian ini adalah penelitian mengenai feminisme liberal dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Rumusan masalahnya adalah 1) bagaimanakah kedudukan tokoh utama perempuan dalam novel *Drupadi*? 2) bagaimanakah pelanggaran hak yang didapat oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Drupadi*? 3) bagaimanakah bentuk pembelaan diri yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan terhadap pelanggaran hak yang didapatnya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan kedudukan tokoh utama perempuan dalam novel *Drupadi*; 2) menjelaskan pelanggaran hak yang didapat oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Drupadi*; dan 3) menjelaskan bentuk pembelaan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif (Sugianto, 2017:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan melainkan pengumpulan datanya memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumennya. Bentuk datanya berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mencoba untuk mendeskripsikan makna suatu objek atau kajian yang menjadi pembahasan dalam penelitian sastra dengan melibatkan peneliti di dalamnya. Kemudian penelitian ini akan dikaji menggunakan teori feminisme liberal oleh Rosemary Tong.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Datanya berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai kunci utama instrumen. Sebagai instrumen, peneliti akan dibantu dengan tabel pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik langsung dengan menggunakan metode *close reading*. Purbani (2010:7) menjelaskan bahwa dasar pemikiran *close reading* adalah ketika membaca suatu teks, pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks barulah akan menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan mengelompokkan data sesuai dengan pembahasannya. Selanjutnya, akan dilakukan pemaparan dengan mendeskripsikan data-data yang sudah dikelompokkan. Langkah terakhir adalah peneliti akan menyimpulkan data sebelum data-data tersebut diberikan kepada pembaca.

PEMBAHASAN

Teori feminisme liberal oleh Rosemary Tong digunakan untuk membahas mengenai tokoh *Drupadi* dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Feminisme liberal sendiri

memiliki pengertian sebagai gerakan kaum perempuan menuntut pembebasan hak untuk menentukan dirinya sendiri secara otonom. Di dalam novel *Drupadi* terdapat pelanggaran hak yang diterima oleh tokoh utama perempuan kemudian yang diakibatkan oleh kedudukan kaum perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. Menyebabkan tokoh utama perempuan melakukan pembelaan diri yang kerap kali disebut sebagai perlawanan bagi sebagian orang.

Kedudukan Tokoh Drupadi dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma Perempuan yang Termarginalkan

Marginal (Derana, 2016:168) adalah proses memiskinkan kaum perempuan sehingga perempuan tidak dapat bertindak, berekspresi, sebab perannya digeser ke samping. Pemiskinan tersebut diakibatkan perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki yang dominan dan yang menganut budaya patriarki.

Perempuan adalah sosok yang indah. Begitu juga sosok Drupadi yang diceritakan oleh Seno dalam novelnya. Dewi Drupadi digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat cantik jelita. Saking cantiknya, Dewi Drupadi tidak dilahirkan, melainkan dia diciptakan dari sekuntum bunga teratai yang merekah. Bahkan kecantikan Dewi Drupadi tak tergambarkan melalui mimpi sekalipun. Namun, nasib Dewi Drupadi tak seberuntung keelokannya. Dewi Drupadi adalah seorang putri Raja Pancala, Prabu Drupada. Sebagai seorang anak dari Raja membuat Drupadi dituntut untuk selalu berkelakuan baik dan menurut pada nasibnya sebagai seorang perempuan

Drupadi mengernyitan alis, dilihatnya alun-alun penuh manusia. Genderang mendadak ditabuh sekeras-kerasnya, terompet meleking-leking, dan di punggung gajah yang berlenggak-lenggok itu Drupadi merasa sendirian di tengah lautan yang bergelora. (PM/01/4)

Berawal dari sayembara, yang dilakukan oleh Prabu Drupadi terhadap Dewi Drupadi, membuat kedudukan Dewi Drupadi sebagai seorang perempuan terpinggirkan. Dewi Drupadi yang memiliki Ayah seorang Raja menjadi korban pemarginalan. Seperti yang dirasakan Drupadi sebelum sayembara itu dilakukan. Di punggung gajah yang berlenggak-lenggok, Drupadi merasa sendirian. Perasaan sendirian yang dirasakan oleh Drupadi disebabkan oleh Drupadi yang tak menginginkan sayembara terjadi. Kecantikan yang dimiliki oleh Drupadi membuatnya diarak keliling alun-alun membuatnya sakan-akan sebuah benda yang patut untuk dipamerkan.

Semua perbuatan yang diterima oleh Drupadi berasal dari kedudukan laki-laki yang lebih tinggi. Drupadi dituntut untuk tidak mengeluh atas perlakuan Prabu Drupada atas keadaanya. Gerak-geriknya dibatasi oleh Ayahnya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya aturan yang harus dipatuhi oleh Drupadi sejak kecil. Prabu Drupada yang memiliki kekuasaan seakan-akan berhak untuk melakukan proses marginalisasi kepada Dewi Drupadi.

Perempuan yang Terampas Hak-Haknya

Permasalahan terberat bagi seorang perempuan adalah tak terpenuhi hak-haknya sebagai seorang perempuan. Hal itu menjadi permasalahan yang tak pernah selesai. Jika bukan karena kesadaran masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, tidak akan ada penyelesaian dalam permasalahan tersebut. Meskipun banyak sekali pejuang emansipasi wanita yang dilakukan pada masa kini.

Seperti yang digambarkan oleh Seno melalui sosok Drupadi. Dewi Drupadi adalah perempuan yang terampas hak-haknya sebagai manusia dan sebagai perempuan.

O, apalah artinya diriku, pikirnya dalam hati, perempuan yang setiap hari ditimang dan disayang dengan penuh larangan. Gerak langkah serba harus terjaga, kini akan disayambarkan pula. Hhh! Lelaki manakah yang akan menamatkan keperawananku. (PHH/01/4)

Drupadi, sebagai seorang putri Raja dan sebagai perempuan, hanya bisa menurut ketika akan disayambarkan. Dia tak punya kewenangan untuk membela diri dan menentukan apa yang sebenarnya dia inginkan. Tidak adanya kesempatan yang diberikan oleh lingkungannya, membuat Dewi Drupadi kehilangan hak untuk menentukan sendiri siapa yang akan menjadi suaminya. Terampasnya hak-hak perempuan yang seharusnya diperoleh Drupadi karena dia adalah seorang perempuan.

“Mereka yang mampu merentangkan busur dan membidikkan anak panah tepat mengenai sasaran berhak menjadi suami Dewi Drupadi.” (PHH/01/7)

Ah, kalau saja perempuan bisa memilih suaminya sendiri. (PHH/01/08)

Data di atas menunjukkan tidak adanya hak memilih untuk Drupadi. Drupadi adalah wanita dewasa. Sepatutnya, dia memiliki keinginan tersendiri untuk menentukan suaminya kelak. Tidak perlu diadakan sayembara yang semakin mengekang gerak Drupadi sebagai manusia yang merdeka, sebagai manusia yang otonom terhadap diri mereka sendiri. Drupadi adalah manusia yang bebas, namun dikarenakan kekuasaan laki-laki yang ada di sekitarnya, membuat Drupadi tak mampu bergerak sehingga menyebabkan terampasnya hak-hak yang seharusnya didapatnya sejak lahir.

Perempuan yang Terhina

Dewi Drupadi adalah orang yang terhormat. Namun, karena keegoisan Pandawa, Dewi Drupadi menjadi hina. Dewi Drupadi yang terlampau pasrah dengan suratan takdir, membuatnya menerima pelecehan yang dilakukan oleh Kurawa.

“Perempuan itu tak mau menyembahku,” kata Duryudhana, “Dursasana, adikku, telanjangi dia!” (PT/01/61)

Data di atas menunjukan perlakuan hina yang dilakukan oleh Kurawa kepada Drupadi. Sebagai seorang perempuan yang telah menjadi istri, Drupadi setia kepada suaminya, para Pandawa. Namun, karena ego dan kesenangan Yudhistira dalam bermain judi, Drupadi terpaksa menjadi korban pelecehan. Sikap Pandawa yang tak bisa berbuat apa-apa membuat Drupadi menjadi perempuan hina.

Keadaan Drupadi yang lemah dan kalah jumlah dengan Kurawa, membuat Drupadi pasrah dengan nasib yang menimpanya. Bersuami lima tetapi tak ada yang mampu untuk membantu ataupun melindunginya. Para Kurawa memperlakukan Drupadi layaknya barang taruhan dengan Pandawa. Mereka tak segan-segan memperkosa Drupadi di depan Pandawa, suaminya. Satu persatu Kurawa melecehkan Drupadi, membuat Drupadi tak berdaya.

“Aku telah mereka perkosa.” (PT/01/97)

“Aku adalah korban...” (PT/01/108)

Begitulah nasib perempuan yang terhina, seperti Dewi Drupadi. Mereka lemah karena laki-laki membuatnya berpikir seperti itu. Duryudhana, sebagaimana yang diketahui, juga mengikuti sayembara untuk menjadi suami Drupadi. Namun, dia tak mampu untuk mengangkat busur dan memanah burung seperti yang telah disepakati. Oleh karena itu, ketika dia memiliki kesempatan untuk merebut Drupadi meskipun dengan licik sekalipun, dia melakukannya. Perempuan akan selalu menjadi korban kaum laki-laki untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Pelanggaran Hak Asasi yang Didapat oleh Tokoh Drupadi

Hak untuk Memilih

Pelanggaran hak yang diterima oleh Drupadi yang pertama adalah mengenai hak kebebasannya untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal ini diperlihatkan pada awal cerita, ketika Prabu Drupada, Ayah Drupadi, melakukan sayembara kepada para kesatria untuk mencari suami yang potensial bagi sosok Drupadi yang cantik jelita.

“O, apalah arti diriku, pikirnya dalam hati, perempuan yang ditimang dan disayang dengan penuh larangan. Gerak langkah serba harus dijaga, kini akan disayembarakan pula. Hhh! Lelaki manakah yang akan menamatkan keperawananku?” (4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan Drupadi sejak kecil sudah dipenuhi dengan aturan dan berbagai macam larangan. Seiring dengan berjalannya waktu, Drupadi yang tumbuh sebagai wanita yang cantik jelita, menjadi daya pikat bagi kaum laki-laki di Negeri Pancala. Dengan demikian Prabu Drupadi melakukan sayembara untuk mencari suami yang mampu menyeimbangi kedudukan Drupadi yang berada di kasta tertinggi.

Pengadaan sayembara inilah yang membuat hak kebebasan memilih milik Drupadi dirampas dan tak terpenuhi. Dikarenakan dia adalah seorang perempuan yang cantik jelita dan anak perempuan dari Raja Pancala, Drupadi dengan terpaksa mengikuti sayembara. Keinginan Drupadi hanya menjadi keinginan semata. Dirinya merasa tak berguna sebagai seorang perempuan, yang hanya bisa menurut tanpa menuntut. Seperti yang tertuang dalam kutipan di bawah ini:

Alangkah mudahnya mencari seorang istri kalau kita sakti, pikirnya, mementang busur, memanah, lalu sudah, ... Ah, kalau saja perempuan bisa memilih suaminya sendiri. (HM/02/08)

Bagi seorang perempuan, suami adalah pendamping masa depan yang akan menjadi penuntun, pelindung, pemberi kenyamanan, dan seseorang yang dicintai. Begitupula yang dirasakan oleh Drupadi. Dia menginginkan Kresna yang Agung. Namun keinginan itu tak dapat dia capai karena Drupadi hanya mampu memendamnya.

“Aku inginkan dirimu Kresna.”

“Aku sudah jadi milikmu dalam mimpi kita bersama Dewi.”

“Hanya dalam mimpi dan hanya di dalam mimpi, Kresna?”

“Dewi, mimpi kita bukanlah bungunya orang yang jatuh tertidur. Mimpi kita adalah nyata di dalam dunia yang disebut cinta.”

“Aku tidak ingin bersuamikan orang lain, Kresna, aku tidak akan kawin.” (11)

Penggalan dialog-dialog di atas membuktikan bahwa Drupadi memiliki keinginan yang tak terpenuhi. Begitu inginnya Drupadi kepada Kresna yang dicintainya. Dewi Drupadi menginginkan Kresna yang dapat melindunginya. Dia menginginkan Kresna yang mampu membuatnya nyaman. Bukannya para ksatria yang menatapnya dengan buas yang tengah mengikuti sayembara.

Dan ketika sayembara itu dimenangkan oleh Arjuna, yang dikiranya telah mati oleh Drupadi, perempuan itu langsung jatuh cinta padanya. Ada perasaan senang yang tak tertahan ketika Drupadi melihat malaikat penolongnya.

Namun, keinginan Dewi Drupadi tak juga terwujud. Dia dihadapkan oleh lima Pandawa yang sama-sama memiliki rasa *sungkan* satu dengan lainnya. Arjuna menyerahkannya pada Yudhistira karena dia adalah anak pertama. Yudhistira tak ingin menikahnya karena dia tak ikut dalam sayembara. Yudhistira kemudian menyerahkannya kepada Bima, Nakula, dan Sadewa.

Bagaimana mungkin seorang perempuan diperlakukan seperti barang? Dioper dari satu ke satu yang lainnya? Drupadi menginginkan Arjuna. Tak inginkah Arjuna pada Drupadi yang cantik jelita?

Hak untuk Berpendapat

Setiap orang atau setiap manusia memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya masing-masing. Entah mengenai isu-isu global, dunia politik, ekonomi, atau bahkan keinginannya yang mendalam. Namun, hal itu tidak berlaku pada tokoh Drupadi dalam novel Drupadi.

Sosok Drupadi pada novel tersebut tak diberi ruang yang leluasa untuk menyuarakan pendapatnya. Tak seorang pun yang bertanya apa keinginannya sebagai manusia yang otonom. Kecuali Dewi Kunti ketika mereka sedang berunding siapa yang akan menikahi Drupadi di antara lima Pandawa. Namun, apa itu saja cukup untuk membuatnya—Drupadi, dengan leluasa menyampaikan pendapatnya?

“Bagaimana pendapatmu, Dewi?” (29)

Kerap kali, perempuan tidak akan bisa mengutarakan pendapatnya karena suasana dan lingkungan yang mengintimidasinya. Entah itu dilakukan tanpa sengaja oleh orang sekelilingnya yang berakibat kepada lingkungan ataupun dilakukan dengan sengaja untuk mengikat atau menekan seorang perempuan. Seperti yang dirasakan oleh Drupadi. Setelah dia dimenangkan oleh Arjuna, Drupadi dibawa ke tempat para Pandawa dan Dewi Kunti tinggal. Sebuah tempat asing bagi seorang perempuan yang berkedudukan tinggi dari sebuah kerajaan. Di sanalah nasib Dewi Drupadi terombang-ambing. Tentang Arjuna yang tak ingin menikah dengannya. Kemudian dia diberikan oleh Arjuna kepada Yudhistira yang ditolaknya. Bima, Nakula, dan Sadewa yang juga menolaknya karena mereka tak pantas menerima karena tak mau melangkahi Yudhistira.

“Ibu Dewi yang Agung,” Drupadi menjawab dengan suara seperti nyanyian terpelan, “hamba pasrah atas apa yang akan ditimpahkan.” (HB/02//29)

Dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 telah dijelaskan bahwa setiap manusia berhak mengeluarkan pendapatnya baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian telah jelas bahwa, setiap manusia—bukan hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan, diberikan ruang untuk mengutarakan pendapatnya. Namun, kebebasan seperti itu tidak diterima oleh Drupadi. Drupadi tak diberi kesempatan oleh orang-orang disekelilingnya untuk berpendapat. Sehingga membuatnya tak mampu untuk menolak atau mengiyakan segala yang dilimpahkan kepadanya. Padahal hal yang paling krusial ketika seseorang berpendapat adalah mengenai ruang yang diberikan dan lingkungan sosial yang mendukungnya.

Hak untuk Mendapatkan Perlindungan dan Kenyamanan

Perempuan dalam anggapan masyarakat awam adalah sosok yang lemah. Sosok yang membutuhkan perlindungan. Memang begitulah adanya. Perempuan sebagai kaum yang terdiskriminasi oleh laki-laki ataupun lingkungan berhak untuk mendapatkan sebuah perlindungan yang tercantum dalam hukum dan dari seorang laki-laki yang merasa dirinya sebagai superior. Namun, sosok Drupadi yang digambarkan oleh Seno adalah sosok yang tidak mendapatkan hak perlindungan dan hak kenyamanan sebagai manusia yang otonom.

“... penuh dengan raja ksatria sedang berlomba memperebutkan dirinya. Kalau saja mereka ksatria yang menyenangkan hati, kalau saja! Mereka disebut ksatria tetapi mereka juga para pembunuh yang seperti taktahu caranya bicara dengan perempuan.” (HPK/02/11)

Seperti kutipan di atas. Tokoh Drupadi yang disayembarakan oleh Ayahnya, Prabu Drupada, tidak memiliki hak untuk mendapat kenyamanan. Dengan di arak sepanjang jalan ke alun-alun Kerajaan Pancala, membuat Drupadi nampak seperti barang yang dipamerkan. Apalagi dengan sosok-sosok Ksatria yang akan mengikuti sayembara. Para ksatria itu hanya menginginkan Drupadi karena kecantikannya saja. Mereka hanya ingin mendapatkan Drupadi karena kedudukan Drupadi sebagai seorang putri dari Prabu Drupada. Ada rasa ego yang ingin menunjukkan kekuatan mereka jika mereka dapat memenangkan Drupadi sebagai hadiah dari sayembara yang dilakukan. Sikap egois inilah yang membuat perempuan tidak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan dari laki-laki sebagai kaum tingkat pertama yang seharusnya dapat melindunginya.

“Bodoh! Pandawa sudah bukan penguasa lagi sekarang! Negara dan diri mereka sudah habis dipertaruhkan di meja judi. Bahkan juga Dewi Drupadi jatuh ke tangan Kurawa. Heran, ksatria macam apa mereka, begitu mudah dipertaruhkan Sangkuni.” (HPK/02/56)

“... Samiaji masih mempertaruhkan Drupadi dengan melawan pendapat suami Drupadi lainnya, yang atas keputusan saudara tertua takdapat berbuat apa-apa.” (HPK/02/57)

“E, Drupadi, e kamu harus ikut menghadap, e kamu jangan menolak, e nanti Kakak Duryudhana marah, e kamu harus ikut aku Drupadi!” Drupadi yang jelita sungguh perkasa ketika meradang. “Aku tidak sudi, Dursasana! Mereka tidak berhak mempertaruhkan aku!” “E, perempuan bodoh! Mereka itu suamimu, bodoh! E! Katakanlah sendiri kepada mereka! E!” (HPK/02/58)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hanya dengan keegoisan para Pandawa yang mementingkan harga dirinya, Drupadi ikut terlibat dalam kesesengsaraan yang diciptakan oleh mereka. Akibat permainan dadu yang dilakukan oleh Yudhistira dengan Sangkuni, membuat Yudhistira, sebagai anak pertama, mempertaruhkan segalanya. Yudhistira mempertaruhkan koin-koin emas, pasukan Hestina, lalu kemudian Kerajaan Hestina, dilanjutkan dengan para Pandawa sendiri, dan Drupadi ikut terlibat.

Laki-laki sebagai suami hendaknya berlaku selayaknya pemimpin yang bisa melindungi istrinya. Perlindungan inilah yang tidak didapatkan oleh Drupadi meskipun ia memiliki lima suami yang bergelar ksatria.

“Namun, saat itu tangan Dursasana telah menjambak rambut Drupadi yang semula tersanggul sehingga menjadi terurai dan menyeretnya tanpa belas kasih ke istana.” (HPK/02/59)

Suasana hiruk pikuk dan para Kurawa bersorak-sorai ketika Drupadi meluncur seperti karung di atas lantai yang basah karena tumpahan arak ketika didorong sekuat tenaga oleh Dursasana dengan kakinya. (HPK/02/59)

Kutipan di atas memperlihatkan pelanggaran hak yang diperoleh Drupadi sebagai seorang istri. Di mana seharusnya dia bisa mendapatkan perlindungan dan kenyamanan dari Pandawa sebagai suaminya. Hanya karena Yudhistira mempertaruhkan harga dirinya dan Pandawa lainnya, Drupadi ikut terlibat. Karena hal itu, Drupadi mendapat perlakuan tidak pantas dari Para Kurawa. Di depan Sangkuni, Pandawa, dan Para Kurawa. Duryudhana menghina Drupadi.

Hak Hidup Sebagai Perempuan

Situasi yang paling membahayakan posisi perempuan dalam lingkungan masyarakat adalah stereotip dari sesamanya ataupun dari laki-laki. Stereotip ini dapat memicu sebuah pandangan yang meremehkan bagi kaum perempuan. Dikiranya kaum laki-laki sebagai kaum superior membuat perempuan dipandang sebelah mata. Mereka digambarkan tidak bisa apa-apa tanpa bantuan laki-laki. Kedudukan laki-laki, yang dianggap lebih tinggi dari perempuan, membuat mereka merasa berkuasa atas segala hal. Peristiwa ini menyebabkan perempuan

mau tidak mau harus tunduk kepada laki-laki. Melakukan semua perintahnya, dan berbesar hati sebagai kaum nomor dua.

“Ah, kalau saja perempuan bisa memilih sendiri.” (HS/02/08).

Betapa lebih tenang rasanya menjadi bunga teratai yang mekar di tengah kolam. Menjadi manusia, pikirnya, nasib tak terduga. (HS/02/08)

Kutipan di atas adalah ungkapan Drupadi yang hidup sebagai seorang perempuan. Dijelaskan bahwa Drupadi diarak di depan rakyatnya untuk disayembarakan dalam pemilihan suami. Secara tidak langsung sayembara ini membuat hak hidup Drupadi sebagai seorang perempuan terbatas. Padahal sebagai perempuan, apalagi sebagai manusia yang bebas, Drupadi berhak menentukan apapun yang ingin dia lakukan. Termasuk untuk memilih suami.

Dalam pikiran Drupadi, alangkah lebih tenang menjadi sebuah teratai yang tidak dituntut untuk berlaku seperti ini dan berlaku seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa hidup Drupadi sebagai seorang perempuan penuh dengan tuntutan. Contohnya adalah sayembara yang dilakukan oleh Ayahnya, Prabu Drupada.

Drupadi tertunduk. Apakah perempuan diandaikan tidak punya kemauan? Tentu seorang perempuan memiliki kehendaknya sendiri. Namun meski dirinya hidup di antara para bijak, selain kepada perempuan tidak akan pernah diajukan pertanyaan, perempuan sendiri tidak memperjuangkan kehendak dan cita-citanya dengan cara menyatakan. (HS/02/26)

Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa hidup sebagai perempuan, seperti Drupadi, tidak dihargai haknya. Kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki membuat perempuan tak mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan yang otonom. Adanya tekanan dari laki-laki membuat perempuan semakin menciut dalam kelas sosial. Sehingga tidak adanya kesempatan pada diri seorang perempuan membuat perempuan semakin meragukan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat perempuan semakin turun kedudukannya karena hanya bisa mengandalkan laki-laki dan dituntut selalu untuk menurut. Seperti yang terjadi pada Drupadi. Hak-hak yang tidak terpenuhi sebagai seorang perempuan membuat kedudukan Drupadi semakin melemah. Sebagai seorang putri dari kerajaan Pancala seharusnya membuat Drupadi memiliki kekuasaan untuk bertindak. Tidak tunduk kepada laki-laki. Meskipun dijelaskan pula bahwa Drupadi adalah seorang istri yang setia kepada lima Pandawa.

“Kalian mengasihani Duryudhana, Dursasana, Buriswa, Jayadrata, Aswatama, kalian tidak rela memubuhnya—apakah aku harus menjadi laki-laki seperti Shikandi yang menunggu-nunggu saat pertempurannya dengan Bhisma?” (HS/02/96)

“Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tak pernah menyetarakan perempuan!” (HS/02/96)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kesengsaraan Drupadi yang hidup sebagai seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan, Drupadi selalu dipandang sebelah mata. Apalagi jika bersuamikan ksatria Pandawa. Drupadi merasa terhina dengan perlakuan Pandawa dan laki-laki lainnya kepada dirinya. Sampai-sampai, apakah Drupadi harus terlahir kembali sebagai seorang laki-laki agar dirinya dihargai.

Bentuk Pembelaan Diri yang Dilakukan oleh Tokoh Drupadi

Bersikap Berani Memulai

Sikap yang paling mendasar ketika kita akan melakukan suatu adalah dengan berani memulai. Seperti halnya yang Drupadi lakukan ketika dia akan memperjuangkan hak-haknya. Setelah sekian keterdiam yang hanya bisa dilakukan oleh Drupadi, kali ini Drupadi

memberanikan dirinya untuk bersuara. Butuh kekuatan yang besar bagi Drupadi untuk berani memulai.

“Tunggu dulu Karna yang perkasa!” Karna pun takjadi melepaskan anak panah berlian itu. (BM/03/15)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Drupadi yang tengah duduk memperhatikan jalannya sayembara menyela Karna ketika pemuda tersebut akan melesatkan anak panahnya. Hal ini menunjukkan sikap Drupadi yang berani memulai untuk membela dirinya sendiri. Karna yang saat itu mengikuti sayembara karena melihat Duryudhan telah kalah terhenti oleh teriakan Drupadi. Drupadi yang mempunyai pemikiran bahwa, jika Karna dapat memenangkan sayembara, Drupadi yang menjadi hadiahnya akan diserahkan begitu saja kepada Duryudhana karena Karna sangat setia pada pimpinan Kurawa itu. Drupadi tak ingin hal itu terjadi. Oleh karena itu, dia menghentikan Karna yang akan memanah seekor burung.

Bersikap Tegas

Kurangnya sikap tegas yang diperlihatkan seorang perempuan membuat sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa mereka adalah makhluk yang plin plan. Kesan ragu-ragu yang ditampilkan oleh perempuan membuatnya semakin terlihat tersisihkan kedudukannya dari laki-laki. Namun, sikap tegas diperlihatkan oleh Drupadi untuk menuntut haknya dan membela dirinya sendiri.

“Oh, maafkanlah aku, Karna, aku tidak bermaksud menghinamu, tapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tidak adil untukmu, tapi biarlah nanti kutebus dosaku. Bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri?” (ST/03/16)

“Tidak ada yang meragukan kesetiaanmu Karna, tapi siapakah kamu Karna? Dirimu bukan putra istana, dikau anak pungut kusir dan asal-usulmu tiada jelas pula.” (ST/03/16)

“Bukankah itu peraturan sayembara?”

Sikap tegas diperlihatkan oleh Drupadi ketika dia menghentikan Karna yang akan mengikuti sayembara. Seperti yang tertulis dalam kutipan di atas. Drupadi memperlihatkan sikap tegasnya sebagai seorang perempuan saat terancam ketika melihat Karna yang akan memanah. Karna adalah tangan kanan Duryudhana. Dia mengikuti sayembara setelah melihat Duryudhana tak mampu memanah burung yang dijadikan syarat sebagai sayembara. Dewi Drupadi yang merasa terancam dengan kesaktian Karna menghentikan Karna dengan melontarkan kalimat sindiran yang tegas mengenai asal-usul Karna. Drupadi mengetahui bahwa Karna bukanlah seorang ksatria dari istana. Dia hanya seorang putra angkat seorang kusir yang teka jelas asal usulnya. Dengan menggunakan informasi tersebut, Dewi Drupadi mempertegas kedudukan Karna yang tak lebih dari seorang bawahan dengan memperjelas syarat-syarat dari sayembara yang dilakukan.

Sikap tegas yang diperlihatkan oleh Drupadi membuat Dewi Drupadi terbebas dari kukungan Duryudhana. Dewi Drupadi hanya ingin membela dirinya sendiri dengan mengambil kesempatan untuk memilih suaminya sendiri. Drupadi bersikap tegas untuk mempertahankan hak-hak yang tak banyak diberikan oleh laki-laki yang ada disekitarnya.

Sikap Menentang

Drupadi adalah sosok yang santun dan lemah lembut. Namun, ketika hak Drupadi tidak diberikan, apakah dia akan diam saja? Tidak. Dewi Drupadi melakukan pertentangan.

“Kalian lihat rambutku? Kalian lihat rambutku? Inilah rambut yang tak pernah disisir dan tak pernah digelung semenjak dijambak Dursasana untuk menyeretku dari gedung keputrian Hestina ke istana.” (Men/03/93)

“Apakah kalian sudah lupa? Apakah kalian sudah lupa penghinaan Kurawa yang tiada tara? Aku telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutku jika belum dikeramas dengan darah Dursasana. Apakah para Pandawa akan membiarkan rambutku terurai selamanya? Di manakah Bima yang telah bersumpah akan menghirup darah Dursasana? Mengapa dia tidak bicara?” (Men/03/93)

“Aku adalah bagian dari Pandawa. Bukankah aku istri kalian berlima? Tapi apakah kalian merasa aku bagian dari kalian? Pandawa tampaknya sangat menyayangi Kurawa sedangkan Kurawa telah menghinaku, istri kalian.” (Men/03/97)

Salah satu sikap perlawanan yang ditunjukkan oleh Drupadi adalah sikap menentang. Sikap menentang ini dia tunjukkan ketika Pandawa dan Kresna menolak untuk melakukan serangan kepada Kurawa. Ketika Kurawa dapat mereka pukul mundur setelah menyerang Wirata, para ksatria Pandawa, Kresna, Drupadi, dan lainnya berkumpul untuk menentukan sikap.

Kresna dan Pandawa berkehendak untuk memaafkan perbuatan Kurawa dengan tidak melakukan penyerangan. Namun hal tersebut bertentangan dengan keinginan Drupadi yang telah terhina oleh Kurawa. Maka dengan Drupadi menentang Pandawa dan Kresna dengan menjelaskan kesengsaraannya sebagai istri Pandawa yang telah dipertaruhkan di meja judi.

Dengan sikap menentangnya pula Drupadi memprovokasi Bima yang telah bersumpah untuk menghirup darah Dursasana agar berada di pihaknya, yaitu melakukan pembalasan kepada Kurawa. Sebagai seorang perempuan, Drupadi tak terus-menerus terhina karena kedudukan Drupadi yang minoritas. Tak adanya pihak yang dapat membela Drupadi sebagai seorang perempuan, membuat Drupadi melakukan pertentangan kepada Kresna dan Pandawa. Siapa pula yang dapat membela diri kita sendiri jika buka kita sendiri?

Membalas Dendam

Hasrat terbesar manusia ketika mereka merasa ada yang membuat mereka terhina adalah dengan membalas dendam. Seperti yang dilakukan oleh Drupadi. Drupadi yang merasa sakit hati dan terhina atas perlakuan Kurawa menuntut pembalasan dendam.

“Aku Drupadi, seorang perempuan, terus menghendaki darah Dursasana, untuk memberi pelajaran kepada penghinaan.” (MD/03/107)

“Apakah engkau tidak pernah mendendam, Kresna? ... Aku sudah menjadi korban, dan dari seorang yang sudah menjadi korban, engkau memintanya berjiwa besar. Apakah itu tidak terlalu berlebihan? Biarlah Resi Bhishma atau Karna atau Yudhistira berjiwa besar, tapi aku Drupadi, seorang perempuan, menggunakan hak diriku sebagai korban untuk melakukan pembalasan.” (MD/03/108)

Seperti yang tercantum dalam kutipan di atas. Drupadi terhina dengan perlakuan Dursasana yang menyeretnya sampai rambutnya terurai ketika Yudhistira kalah bermain judi dengan Sangkuni. Drupadi bersumpah bahwa dia tak akan menyanggul rambutnya sebelum keramas dengan darah Dursasana. Dengan ia mengujarkan sumpah tersebut, sudah menunjukkan bahwa dia pasti akan melakukan balas dendam untuk membalas perbuatan Dursasana yang telah menyeretnya sepanjang jalan menuju aula dimana tempat Yudhistira dan Sangkuni berjudi.

Sebagai seorang perempuan yang terlahir dengan hormat, Drupadi merasa terhina dengan perlakuan Dursasana. Tak ada yang lebih menyakitkan ketika tak ada yang menghargai kita sebagai makhluk hidup. Dengan demikian Drupadi menuntut janji Bima yang telah bersumpah akan menghirup darah Dursasana.

Tak ada yang dapat dipertahankan oleh Drupadi selain membersihkan atau merebut kembali harga diri yang telah diinjak-injak oleh para Kurawa. Hal inilah yang memicu perang Baratayudha yang menewaskan Dursasana, Resi Dorna, Abimanyu, dan lainnya. Tak ada seorangpun yang dapat menginjak-injak harga seorang perempuan, begitulah yang dirasakan oleh Dewi Drupadi.

PENUTUP

Novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan Dewi Drupadi bersuamikan lima Pandawa. Pandawa memenangkan Drupadi ketika Arjuna mengikuti sayembara yang dilakukan oleh Prabu Drupada untuk mencari suami yang pantas bagi Drupadi. Setelah melakukan analisis terhadap novel *Drupadi* dapat dipaparkan hasil pembahasan novel tersebut melalui pendekatan feminis, lebih khususnya feminis liberal.

Tokoh utama perempuan dalam novel tersebut adalah Drupadi. Sebagai seorang perempuan, Dewi Drupadi mengalami pelanggaran hak dalam pemenuhan hak-haknya sebagai seorang perempuan maupun sebagai seorang manusia. Kedudukan Dewi Drupadi di lingkungan sekitarnya membuatnya lebih rendah dari kedudukan laki-laki. Karena mendapat perlakuan tidak adil dari kaum laki-laki disekitarnya, membuat Dewi Drupadi melakukan pembelaan atau pemberontakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2017. *Drupadi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ambarwati, A. 2009. *Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Terjemah Novel Imra'Atun'Inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Online. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/diakses>, 26, 22-31.
- Ambarwati, Putri. 2018. *Bentuk Ketidakadilan dan Perjuangan Tokoh Perempuan Melalui Refleksi Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Feminisme)*. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang: Prosiding SENABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi I.
- Astrianti, Linna; Jayanti, Sri Rahayu Nur. 2018. *Feminisme Liberal dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. In: Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENABASA).
- Derana, Ganes Tegar. 2016. *Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 2.
- Jamil, Nuraida. 2014. *Hak Asasi Perempuan dalam Konstitusi dan Konvensi CEDAW*. Jurnal Muwazah Vol 6.
- Musrifah. 2018. *Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan untukmu Karya Zhaenal Fanani*. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 2.1.
- Nurjiyanti, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbani, Widyastuti. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastutipurbani-ma/metode-penelitian-sastra.pdf>. Diakses pada 10.

- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2017. *Perempuan dalam Drama Seri Televisi "Greatest Marriage": Perspektif Feminis Liberal*. *ATAVISME*, 20.1: 38-52.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1437/5-hak-hak-utama-perempuan>
(Diakses pada 23 Desember 2019 dan 1 Juni 2020)